



■ Handoko Wignjowargo

GAJI

GARA-GARA laporan utama Majalah *InfoBank* edisi September 2008 yang mengangkat topik “Data Terbaru Gaji Bankir 2008”, ketika bertemu teman saya, salah seorang direksi bank, dia langsung bertanya, “Apa kamu sudah pernah menulis di kolom yang berkaitan dengan gaji?” Saya sempat terdiam dan kemudian menyadari bahwa seingat saya belum pernah. Tetapi, saya ingat betul bahwa saya punya sebuah dongeng yang sering saya ceritakan kepada sejumlah klien tentang pentingnya memberikan imbalan yang benar kepada para pekerja.

Ceritanya berawal dari sebuah desa yang sedang mengalami paceklik. Penduduk desa tersebut harus mencari penghasilan dari tempat lain untuk bisa bertahan hidup. Salah satu warga desa adalah seorang pemuda yang untuk bisa menyambung hidup kemudian berusaha mencari kerja di desa lain yang jaraknya cukup jauh dari desa asalnya. Di desa lain tersebut ada seorang pengusaha kaya yang dikenal pelit dan sering kali berlaku tidak adil kepada pekerja-pekerjanya.

Si pemuda melamar kerja di tempat pengusaha tersebut dan tercapai kesepakatan bahwa selain mendapatkan gaji, pemuda tadi juga mendapatkan fasilitas tinggal di asrama dan makan tiga kali sehari. Sebenarnya, si pemuda merasa bahwa gaji yang diperolehnya sangat kecil. Tetapi, mengingat adanya fasilitas tempat tinggal dan makan tiga kali sehari, meskipun dengan gaji kecil, pekerjaan itu akhirnya dia terima.

Singkat cerita, malam itu, si pemuda tinggal di mes dan akan mulai bekerja keesokan paginya. Pagi-pagi sekali, si pemuda sudah bangun dan mengikuti antrean makan pagi. Saat gilirannya mendapatkan jatah makan pagi, dia menemukan bahwa kuantitas makan pagi yang diterimanya sangat sedikit. Dia berusaha minta tambah kepada petugas, tapi ternyata ditolak karena memang jatahnya hanya seperti yang sudah diberikan. Si pemuda menemui si pengusaha kaya untuk memprotes kuantitas makan pagi yang sangat tidak mencukupi. Ternyata, jawaban pengusaha sama: memang jatahnya hanya sebanyak itu. Tetapi, si pengusaha menambahkan, bila si pemuda merasa kurang, dia boleh mengambil jatah makan siang.

Merasa bahwa tidak mungkin bekerja dengan jumlah

makan pagi yang demikian sedikit, si pemuda menyetujui usulan pengusaha. Saat pemuda mengantre lagi dan akhirnya mendapatkan jatah makan siang, ternyata, dia menemukan bahwa jumlahnya juga sangat sedikit. Dia berusaha minta tambah kepada petugas, tapi ternyata ditolak karena memang jatahnya hanya seperti yang sudah diberikan.

Si pemuda kembali menemui si pengusaha untuk memprotes kuantitas makan siang yang sangat tidak mencukupi. Ternyata, jawaban pengusaha sama dengan jawaban petugas. Kali ini, si pengusaha kembali menawarkan, bila si pemuda merasa kurang, dia boleh mengambil jatah makan malamnya. Merasa tidak punya pilihan lain, pemuda itu menyetujui untuk mengambil jatah makan malamnya yang ternyata juga sangat sedikit.

Jam makan berlalu, berganti dengan jam kerja. Si pengusaha berkeliling mengawasi pekerja-pekerja yang digajinya. Setelah berkeliling-keliling, dia tidak menemukan si pemuda tadi di tempat kerjanya. Dia menyuruh sejumlah bawahannya untuk mencari-cari pemuda tersebut di lokasi kerja dan sekitarnya. Setelah lama dicari, pemuda tadi ditemukan tengah tidur di mesnya. Si pengusaha tentu saja marah besar. Waktu ditanya alasan mengapa dia tidur padahal seharusnya bekerja, si pemuda tadi menjawab, “Saya biasa tidur sesudah makan malam.”

Temannya ini tertawa dan mengusulkan saya untuk menuliskannya. “Biar dibaca bos,” katanya. Saya juga tertawa. Tapi, kemudian, saya bertanya, “Seandainya kamu sekarang dipanggil bos dan gajimu dinaikkan sebesar 50%, berapa lama kamu akan senang?” Dia berpikir sejenak dan menjawab, “Satu tahun.”

Saya menggeleng untuk mengatakan bahwa jawaban dia salah. Dia mengerutkan dahi menunggu jawaban saya. Saya katakan bahwa jawaban yang benar adalah satu hari, yaitu pada saat diumumkan. “Keesokan harinya, kamu akan merasa bahwa memang memang sudah sepatutnya kamu dapat *segitu*. Bahkan, lusanya, kamu akan merasa bahwa kenaikan gaji *segitu* pun sebenarnya juga masih kurang,” tambah saya. Dia mengangguk-angguk dan kemudian kami berdua tertawa bersama. ■

Penulis adalah Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing dan public speaker di bidang people and business development yang beralamat di handoko@wignjowargo.com.